

The Main Character's Personality in the Novel "Tinta Terakhir" by Narandara: A Psychological Literature Study

Homsah¹, Nurbaini Futuhat Wulansari^{1,2} 

^{1,2} Universitas Pamulang, Indonesia (ocahhomsah79@gmail.com)

² Universitas Islam Negeri Jakarta (dosen02658@unpam.ac.id)

ABSTRACT

This research aims to analyze the personality of the main character in the novel *Tinta Terakhir* by Narandara through a literary psychology approach using Gerard Heymans' personality theory. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data were obtained through text analysis of the novel, including dialogues and narratives that depict the main character's personality. The results show that the main character in this novel has a complex and dynamic personality, which can be broken down into Heymans' personality typology. The main character exhibits traits of emotionality, activity, and secondary processes. Emotionality is shown through intense emotional reactions to events in the story. Activity is reflected in the actions and decisions taken by the main character in facing conflicts and challenges. Secondary processes or auxiliary functions are seen in the main character's ability to adapt and show empathy towards other characters. This research contributes to understanding the characterization of the main character in Indonesian literature through the lens of literary psychology, and enriches literary studies with the application of Gerard Heymans' personality theory. These findings are expected to serve as a reference for future research in the fields of literary and psychological studies

Keyword:

Character personality, *Tinta Terakhir*, Literary Psychology, Gerard Heymans

Received: 09-04-2025

Revised: 18-05-2025

Accepted: 7-07-2025

Published: 30-12-2025

Corresponding Author: Homsah

 (Email) : Ocahomsah79@gmail.com



Under the CC-BY SA 4.0 License

Published by Literatur (Jurnal Bahasa dan Sastra)

 10.47766/literatur.v7i2.5915

INTRODUCTION

Setiap orang sejatinya memiliki pengalaman hidup yang tidak bisa dihindari, salah satunya adalah konflik kehidupan dan masalah yang berbeda-beda ([Alwajir, n.d.](#)). Manusia akan terus mencari cara bagaimana mengatasi sebuah masalah, mencoba menerima situasi yang melibatkan perubahan sikap dan kepribadian manusia ([Fatwikiningsih, 2020](#)). Kepribadian merupakan karakter, sifat, atau ciri khas dari dalam diri seseorang yang terbentuk dari lingkungan sekitar seperti, keluarga, dan juga bawaan sejak lahir ([Setiyowati, 2020](#)). Kepribadian terus berkembang dan berubah dengan seiringnya waktu meskipun ada sistem yang mengikat, dan kepribadian sejatinya lingkup kerja tubuh dan jiwa yang tak terpisahkan ([Wilcox, 2018](#)). Pada saat nantinya sifat-sifat dasar yang sudah ada dalam diri seseorang akan membentuk kelangsungan jalannya psikologis seseorang ([Parnawi, 2019](#)). Psikologi kepribadian dikenal dengan beberapa tokoh salah satunya Gerald Heymans ([Alian, 2022](#)). Heymans merupakan guru besar psikologi di Groningen, Jerman, yang sangat terkenal sampai penjuru dunia sebagai tokoh pencetus tipologi kepribadian ([Irawan, 2015](#)). Heymans memandang bahwa asas tingkah laku ditentukan oleh kekuatan-kekuatan tertentu yang ada di dalam pribadi manusia ([Matara, 2013](#)). Psikologi lebih memusatkan pada keadaan jiwa manusia, yang bisa dipelajari dengan menggunakan psikologi kepribadian ([Djaali, 2023](#)). Psikologi kepribadian sastra menarik untuk ditelaah sebab tidak hanya sekedar teks yang memajemukan tetapi menjadi bahan yang melibatkan kepribadian tokoh rekaan, pengarang dan pembaca ([Lestari, A., & Baadilla, 2023](#)). Jika dilihat dari sudut pandang objeknya, kajian psikologi tergolong dalam kategori khusus mengenai psikologi manusia. Sama halnya dengan sastra, secara tidak langsung memiliki kedekatan yang berdampak pada psikologi sastra, khususnya karya sastra ([Hidayat, 2021](#)). Tokoh utama hadir dalam latar yang menarik juga seringkali menyimpang dari daya tarik karya sastra ([Handayani, 2010](#)). Tokoh-tokoh tersebut hasil dari imajinasi atau hayalan pengarang yang diaplikasikan dalam karya sastra yang indah, ditandai dengan lahirnya karya para tokoh dengan berbagai penjiwaan dan tingkah laku yang dipadukan dengan teori psikologi yang dianutnya ([Wulandari, 2023](#)). Mempelajari psikologi berarti mencoba memahami manusia, seperti mengenal dan menggambarkan perilaku manusia dan perspektifnya. Psikologi sastra memiliki daya tarik yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah eksistensi manusia dan melukis potret jiwa. Bukan hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain ([Yati, 2022](#)). Dalam penelitian ini salah satu karya sastra novel yang dihasilkan dari imajinasi pengarang adalah novel Tinta Terakhir karya Narandara yang banyak pembahasan mengenai unsur psikologi yang cukup kompleks dan mampu membenamkan pembaca dalam jalannya cerita. Novel Tinta Terakhir karya

Narandara ini menceritakan tentang kisah seorang anak laki-laki, Hanan, yang hidup dengan tekanan dari orang tuanya. Hanan mempunyai hati yang selembut dan serapuh kapas. Setiap luka yang datang, Hanan mampu menyerap luka tanpa sisa. Walaupun rapuh, itu tidak akan membiarkan siapa pun tahu sebanyak apa luka yang dia punya. Hanan adalah anak angkat dari keluarga Jason dan Nindy yang selalu dipaksa untuk memiliki nilai yang sempurna, dan selalu dibandingkan dengan anak teman Jason sendiri yang merangkap sebagai teman kelas Hanan. Hanan juga memiliki seorang kakak bernama Wisnu yang tinggal di panti asuhan tempat dimana mereka tinggal bersama sebelum Hanan di angkat oleh keluarga Jason. Setelah tinggal bersama dan beranjak dewasa, Jason tidak memperbolehkan Hanan untuk bertemu dengan Wisnu, alasannya pun tidak ada yang tahu. Sampai pada akhirnya, tekanan-tekanan itu muncul yang mengakibatkan terbentuknya kepribadian yang mempengaruhi psikologi tokoh utama pada novel Tinta Terakhir karya Narandara. Berdasarkan penjabaran di atas, alasan penulis memilih novel Tinta Terakhir karya Narandara sebagai objek penelitian karena menurut penulis dalam novel ini terdapat unsur-unsur psikologis yang dialami oleh tokoh utama dan faktor yang mempengaruhi kepribadian pada tokoh utama serta berdasarkan hasil penelusuran pun belum ditemukan penelitian yang menggunakan sumber data pada novel Tinta Terakhir karya Narandara. Maka dari itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti novel ini dan ingin mengetahui karakter kepribadian tokoh utama dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama dalam novel Tinta Terakhir karya Narandara.

METHOD RESEARCH

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan suatu data yang mendalam dan mengandung makna. Makna yang dimaksud adalah sebuah data yang sebenarnya, data yang memiliki nilai dibalik data yang tampak ([Mulyadi, 2012](#)). Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi menekankan pada makna. Direalisasikan dengan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memecahkan, menjelaskan dan menggambarkan masalah-masalah yang diteliti. Data-data yang telah dikumpulkan lalu disusun dan dianalisis sehingga dapat memberikan gambaran masalah yang diteliti, misalnya data-data yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama dan karkter kepribadian tokoh utama dalam novel Tinta Terakhir karya Narandara.

Sumber data utama penelitian ini adalah buku novel dengan judul Tinta Terakhir karya Narandara. Dirilis pada tahun 2022, dan diterbitkan oleh penerbit LovRinz Desk dengan jumlah halaman vi + 311. Dan ebagian besar sumber data

tersebut biasanya diperoleh dari buku atau hasil penelitian sebelumnya. Meliputi buku-buku referensi, skripsi, jurnal serta artikel internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

RESULT AND DISCUSSION

Penelitian ini menggunakan metode tipologi berdasarkan teori Gerard Heymans. Berikut yang akan dipaparkan pada bagian ini adalah karakter kepribadian tokoh utama menurut teori Gerard Heymans.

A. Emosionalitas

Golongan yang termasuk dalam tipe ini cenderung memiliki respons emosional yang kuat terhadap berbagai situasi. Golongan emosionalitas kemudian dibagi lagi menjadi dua golongan yaitu; golongan yang emosional dan golongan yang tidak emosional.

1). Golongan yang Emosional

Merupakan golongan yang memiliki tingkat emosional yang tinggi (Heymans).

Marah

“Diem, Wahyu. Kalau gue bilang nggak, ya, nggak.” Ucap Hanan penuh dengan penekanan sekaligus lebih dingin dari sebelumnya. “Temenan sama lo Cuma bikin batin gue tambah sakit, asal lo tau.” (TT. 92)

Pada kutipan di atas Hanan mengalami kemarahan dan frustrasi terhadap Wahyu, teman sekelasnya yang tidak pernah menyerah untuk menjalin persahabatan meskipun seringkali mendapat penolakan keras dari Hanan. Hanan secara konsisten menolak Wahyu sebagai teman karena ayahnya terus-menerus membandingkan Hanan dengan Wahyu, yang membuat Hanan merasa tidak cukup baik dan menimbulkan rasa marah serta emosi yang kuat ketika Wahyu mencoba mendekatinya. Situasi ini menciptakan konflik internal bagi Hanan, yang berjuang untuk mengatasi perasaan negatif yang ditimbulkan oleh perbandingan tersebut dan mencari cara untuk menghargai diri sendiri tanpa terbebani oleh ekspektasi orang lain.

Sedih / Kesedihan

“Padahal jika saja Ayah tahu bagaimana perjuangan Hanan untuk membuat Ayah bangga, bagaimana Hanan berusaha sekeras mungkin walau lagi-lagi semangatnya harus dipatahkan oleh ucapan Ayah sendiri. mungkinkah Ayah akan mengubah sikapnya? Atau mungkin malah sebaiknya”. (TT. 60)

Pada kutipan di atas Hanan merasa sedih karena setiap usaha dan semangat yang ia tunjukkan selalu dihadapkan pada sikap ayahnya yang meremehkan, tanpa menyadari betapa kerasnya Hanan berjuang untuk membuat ayahnya bangga. Hanan

berusaha dengan gigih, namun setiap langkah dan pencapaiannya tampaknya tidak pernah cukup di mata ayahnya. Ini menimbulkan rasa kecewa dan sedih dalam diri Hanan, karena ia merindukan pengakuan dan dukungan dari ayahnya dalam perjuangannya.

Putus Asa

“Pak, tolong bawa saya pergi yang jauh. Yang jauh... pergi yang jauh.” (TT. 68)

Pada kutipan di atas, terungkap bahwa Hanan merasa sangat terbebani oleh situasi yang dihadapinya hingga ia mencapai titik di mana ia merasa tak lagi memiliki kekuatan untuk bertahan. Dengan hati yang berat, ia memendam keinginan untuk pergi, untuk melarikan diri ke tempat yang jauh, di mana ia bisa terlepas dari segala yang membelenggunya, mencari ketenangan dan kedamaian yang mungkin bisa mengobati luka batinnya.

2). Golongan yang Tidak Emosional

Pandai Menahan Diri

“Semangat, Hanan! Nggak ada salahnya kamu bahagiakan mereka, mereka cuma ingin yang terbaik untuk kamu. Semangat.” (TT.64)

Pada kutipan di atas, kata 'semangat' menjadi simbol penting yang mencerminkan kekuatan batin yang harus dipelihara oleh Hanan. Ia harus tetap kuat dan penuh semangat, karena dalam hati kecilnya, ia yakin bahwa semua yang dilakukan ayahnya—termasuk menuntutnya untuk berprestasi—adalah karena ayahnya menginginkan yang terbaik baginya. Hanan percaya bahwa di balik setiap tantangan dan harapan tinggi, terdapat kasih sayang dan keinginan ayahnya untuk melihatnya sukses dan bahagia.

Baik

“Yang tadi saya bilang, tolong rahasiakan, ya? Ayah itu laki-laki hebat, saya yang salah mengartikan kasih sayangnya.” (TT. 71)

Pada kutipan di atas, tergambar dengan jelas bahwa Hanan adalah sosok yang memiliki hati yang mulia. Meskipun menghadapi perlakuan yang tidak menyenangkan dari ayahnya, ia masih memiliki kebaikan hati untuk meminta orang lain agar merahasiakannya. Hanan tidak hanya menahan diri dari mengungkapkan keburukan tersebut, tetapi ia juga masih menemukan ruang di hatinya untuk memberikan pujian kepada ayahnya. Ini menunjukkan kemurahan hati dan kekuatan karakter Hanan yang luar biasa, yang mampu melihat kebaikan di balik setiap situasi sulit.

Perhatian

“Hanan masuk, ya? Makasih banyak, Abang hati-hati, jangan melamun di

jalan."Terakhir Hanan melambaikan tangannya, kemudian langsung berbalik, melangkahhkan kakinya kedalam. (TT. 112)

Pada kutipan di atas Hanan menunjukkan sifatnya yang penuh perhatian dan kasih sayang dengan mengingatkan abangnya untuk berhati-hati dan tidak melamun di jalan. Kalimat ini menegaskan bahwa Hanan sangat memperhatikan keselamatan dan keadaan orang yang dia sayangi. Secara psikologis, peringatan Hanan kepada abangnya mencerminkan kepedulian sosial yang tinggi, yang merupakan kemampuan untuk memahami dan merespons kebutuhan, kekhawatiran, atau kesejahteraan orang lain. Ini juga menunjukkan kecerdasan emosional Hanan, di mana dia mampu mengenali potensi bahaya yang mungkin dihadapi abangnya dan mengambil tindakan preventif untuk melindunginya.

B. Proses Pengiring

Golongan dalam kategori ini memiliki energi tinggi dan cenderung sangat dinamis. Mereka selalu bergerak dan terlibat dalam berbagai aktivitas. Golongan proses pengiring kemudian dibagi lagi menjadi dua golongan yaitu; golongan yang proses pengiringnya kuat dan golongan yang proses pengiringnya lemah.

1) Golongan yang Proses Pengiringnya Kuat

Berharap

"Kenapa keluar, Bun? Padahal Hanan pengen sama Bunda..." ucap Hanan dengan volume suara yang hanya bisa ia dengar sendiri." (TT. 63)

Pada kutipan di atas, terasa sekali bahwa Hanan tengah diliputi oleh rasa harap yang mendalam, dimana ia sangat mendambakan keberadaan ibunya di sampingnya. Harapan ini bukan sekadar keinginan, melainkan sebuah kebutuhan batin yang kuat untuk merasakan kehadiran dan dukungan sang bunda dalam setiap langkah dan napas yang diambalnya.

Rasa Aman dan Nyaman

"Sekarang ada jadwal les, tolong antarkan saya ke rel kereta dekat terminal, ya, Pak."

"Saya bukan les, saya mau istirahat." (TT. 70)

Pada kutipan di atas, terungkap bahwa Hanan berencana untuk mencari suaka di tempat yang bisa memberinya rasa aman dan kenyamanan. Ia ingin pergi ke suatu tempat di mana ia dapat beristirahat dengan tenang, jauh dari keramaian dan kebisingan dunia yang mungkin telah memperberat beban pikirannya. Tempat perlindungan ini, dalam imajinasinya, adalah oasis kedamaian, di mana ia dapat melepaskan segala kelelahan dan memulihkan semangatnya.

Bahagia

"Sembari menundukkan kepalanya dalam-dalam, Hanan raih tangan itu, ia tatap cukup lama tanda kehitaman di sana. Sampai akhirnya air mata Hanan jatuh saat tiba-tiba saja

tangan itu berubah kecil, mencubiti pipi gembulnya, menyisiri ramut basah setelah keramas. Iya, kenangan itu dengan sendirinya kembali terputar dalam kepala Hanan." (TT. 75)

Pada kutipan di atas, terungkap perasaan gembira yang meluap-luap dalam diri Hanan saat ia bertemu kembali dengan kakaknya setelah terpisah selama belasan tahun. Air mata kebahagiaan tak terbendung mengalir dari matanya, sementara perasaan rindu yang telah lama terpendam meledak begitu saja. Pertemuan itu bagaikan hujan di musim kemarau, menyegarkan dan membawa harapan baru dalam hidup Hanan yang telah lama merindukan momen ini.

2) Golongan yang Proses Pengiringnya Lemah

Kecewa

"Abang malu ya Hanan cium? Kan, Hanan Cuma pengen cium abang karena Hanan sayang sama Abang, ngak boleh?" Kini giliran Hanan yang memajukan bibirnya beberapa senti, tampak begitu jelas ia kecewa pada sang kakak." (TT. 14)

Pada kutipan di atas Hanan mengalami kekecewaan terhadap kakaknya, Wisnu, yang menolak untuk diciumnya. Wisnu merasa malu karena takut diejek oleh anak-anak panti asuhan lainnya yang kerap menertawakan dan mengolok-olok dengan kejam, beranggapan bahwa seorang pria tidak seharusnya menunjukkan kasih sayang dengan mencium saudaranya sendiri. situasi ini menimbulkan konflik batin bagi Hanan, yang hanya menginginkan pengakuan dan kasih sayang dari kakaknya ditengah lingkungan yang keras dan tidak mendukung.

Bersalah

"Tidak langsung menghampiri sang kakak, Hanan malah menunduk, merasa sangat bersalah sudah membuat Wisnu menangis seperti ini. Kemudian dengan langkah tidak bertenaga, Hanan mendekat dan langsung menepuk bahu wisnu pelan. "Abang... kok Abang nangis?" (TT. 10)

Pada kutipan di atas Hanan tenggelam dalam rasa bersalah karena telah menyebabkan kakaknya, Wisnu, merasa cemas dan meneteskan air mata. Hanan merenungkan dampak tindakannya terhadap emosi Wisnu, merasa bertanggung jawab atas kesedihan yang dialami kakaknya. Rasa bersalah ini menambah beban emosional Hanan, yang sudah merasa terbebani oleh situasi yang mereka hadapi bersama. Hanan ingin meminta maaf dan menghibur kakaknya, namun ia juga merasa takut bahwa kata-kata maafnya tidak akan cukup untuk menghapus kesedihan yang telah terjadi.

Tidak Tenang

"Ketukan tiga kali di pintu secara kasar membuat jantung Hanan berdetak tidak karuan, telapak tangannya tiba-tiba basah dan dingin, tenggorokannya kering. Dan dengan

keberanian yang sudah dikumpulkan, kini perlahan-lahan Hanan mulai beranjak untuk membukakan pintu meski tangannya tak henti bergetar.” (TT. 49)

Pada kutipan di atas Hanan merasa takut terhadap ayahnya, yang memicu reaksi fisik yang intens: jantungnya berdetak kencang dan tidak teratur, telapak tangannya menjadi basah dan dingin, serta tenggorokannya terasa kering. Ketakutan ini berasal dari pengalaman masa lalu atau ekspektasi akan reaksi keras dari ayahnya. Respons tubuh ini adalah manifestasi dari kecemasan dan stres yang dialami Hanan, menunjukkan tingkat ketegangan emosional yang tinggi saat menghadapi ayahnya.

C. Aktivitas

Individu dalam kategori ini menunjukkan keseimbangan antara reaktivitas emosional dan aktivitas. Golongan aktivitas kemudian dibagi lagi menjadi dua golongan yaitu; golongan yang aktif dan golongan tidak aktif.

1). Golongan Aktif

Suka Menolong

“Duduk di sana dulu ya? Biar saya obati lukanya.” Kini giliran Aji yang mengganggu, membiarkan Hanan membopong tubuh bongsornya pada kursi disamping jalan, setelah itu Hanan bersihkan luka besar di lutut Aji menggunakan sebotol air yang sempat ia bawa dari rumah.” (TT. 34)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Hanan adalah seseorang yang memiliki sifat dermawan dan tidak memilih-milih dalam menolong orang lain. Ia tidak memandang status atau latar belakang seseorang saat memberikan bantuan. Sikap altruistik ini mencerminkan karakter Hanan yang baik hati dan tidak mengharapkan imbalan, menunjukkan bahwa ia menempatkan kebutuhan orang lain di atas kepentingan pribadinya sendiri. Hal ini menegaskan bahwa bagi Hanan, membantu sesama adalah tindakan yang dilakukan dengan tulus dan tanpa prasangka.

Mandiri

“Nggak usah, nanti saya mau coba minta sama ayah,” potong Hanan dengan cepat.” (TT. 87)

Pada kutipan di atas dapat dijelaskan jika Hanan digambarkan sebagai individu yang mandiri, yang lebih memilih untuk tidak melibatkan orang lain meskipun mereka menawarkan bantuan. Sikap ini menunjukkan keinginan kuat untuk mengandalkan diri sendiri dan mungkin berasal dari kepercayaan pribadi atau pengalaman masa lalu yang telah membentuk pandangan independennya.

2). Golongan Pasif

Takut

“Maaf, Yah.. Hanan cuma nggak mau merepotkan Ayah.” Suara Hanan terdengar

begitu tak bertenaga dibalik masker oksigen yang beberapa jam lalu sengaja Jason belikan, sebab katanya setiap malam Hanan tidak bisa tidur karena menahan sesak.” (TT. 117)

Pada kutipan di atas dijelaskan jika Hanan tampaknya takut akan merepotkan ayahnya dengan memberitahu tentang penyakit yang dia derita. Sikap ini menunjukkan kekhawatiran Hanan akan beban tambahan yang mungkin dirasakan ayahnya. Secara psikologis, perasaan Hanan ini dapat dijelaskan melalui konsep beban psikologis. Hanan mungkin merasa bahwa dengan berbagi tentang penyakitnya, dia akan menambahkan stres atau kekhawatiran pada ayahnya. Ini sering kali terjadi ketika seseorang merasa bahwa mereka harus melindungi orang lain dari berita buruk atau situasi sulit.

Kebenaran

“Paru-paru Hanan rusak, Yah....” (TT. 115)

Pada kutipan di atas dijelaskan Hanan telah mengungkapkan kebenaran tentang penyakit yang selama ini dia sembunyikan kepada ayahnya. Pengungkapan ini menunjukkan langkah besar dalam menghadapi realitas kondisinya dan membagikannya dengan orang yang penting dalam hidupnya. Secara psikologis, tindakan Hanan ini bisa diinterpretasikan sebagai penerimaan diri. Mengakui penyakit kepada ayahnya menandakan bahwa Hanan telah mencapai titik di mana dia siap untuk menghadapi kenyataan penyakitnya dan mungkin mencari dukungan. Ini juga bisa menjadi tanda keberanian dan kejujuran, karena membutuhkan keberanian untuk berbicara tentang sesuatu yang sangat pribadi dan mungkin menimbulkan kekhawatiran.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Novel Tinta Terakhir karya Narandara dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan gejala psikologi yang mengeksplorasi aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh, pengarang, dan pembaca dalam karya sastra. Penelitian psikologi sastra dapat dilakukan dengan dua pendekatan: Pertama, Analisis Teori Psikologi pada Karya Sastra: Pendekatan pertama melibatkan pemahaman teori-teori psikologi yang dianalisis terhadap suatu karya sastra. Dalam hal ini, peneliti memeriksa bagaimana aspek kejiwaan tercermin dalam karakter, plot, dan tema karya sastra. Kedua, Penelitian Berbasis Objek: Pendekatan kedua melibatkan pemilihan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian. Setelah itu, teori-teori psikologi yang relevan ditentukan untuk dianalisis. Karena karya sastra memiliki beragam aspek kejiwaan, pendekatan yang umum digunakan adalah teori kepribadian.

Teori Kepribadian Heymans adalah salah satu teori kepribadian yang relevan

adalah yang dikemukakan oleh Heymans. Teori ini terdiri dari tiga tipologi kepribadian: emosionalitas, proses pengiring, dan aktivitas.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

- a. Pengembangan Teori Sastra dan Analisis Sastra: Penelitian ini dapat menjadi bahan yang mendukung pengembangan teori sastra dan wacana analisis sastra. Dengan memahami aspek kejiwaan melalui karakter dan konflik dalam karya sastra, yang dapat memperkaya pemahaman tentang sastra secara keseluruhan.
- b. Wawasan tentang Watak Tokoh dan Konflik: Bagi pembaca umum, penelitian ini memberikan pengetahuan tentang watak para tokoh dan konflik yang terjadi antara dua belah pihak suku dalam novel *Tinta Terakhir* karya Narandara.
- c. Keterbatasan Penggambaran dan Perwatakan: Meskipun penelitian ini memberikan wawasan, perlu dicatat bahwa penggambaran dan perwatakan tokoh dalam novel *Tinta Terakhir* karya Narandara masih terbatas. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.
- d. Potensi Penelitian Lanjutan: Novel ini menyimpan berbagai kemungkinan permasalahan menarik yang dapat diteliti lebih lanjut. Penelitian dengan perspektif yang berbeda, seperti penelitian psikologi sastra atau analisis struktural sastra, dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif.

REFERENCES

- Alian, F. 2022. *"Kajian Pendekatan Psikologi Sastra Terhadap Kepribadian Tokoh Dalam Novel 'Bukan Buku Nikah' Karya Ria Ricis (Doctoral Dissertation, UIN FAS BENGKULU)."*
- Alwajir, D. Q. n.d. *"Manajemen Konflik: Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, Dan Pendidikan."* Deepublish.
- Djaali, H. 2023. *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Lestari, A., & Baadilla, I. 2023. *"Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi Ekowati: Perspektif Psikologi Islam Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra."* Jurnal Konfiks 10(1):11-23.
- Fatwikiningsih, N. 2020. *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. Penerbit Andi.
- Handayani, A. 2010. *"Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Sosiologi Sastra)."*
- Hidayat, Y. 2021. *"Kajian Psikologi Sastra Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad"*

Fuadi." Penerbit YLGI.

Irawan, E. N. 2015. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi Dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, Dan Pengaruh Terhadap Dunia.* IRCiSoD.

Matara, K. 2013. "Psikologi Pendidikan. *Buku-Buku Karya Dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo.*" 2(3).

Mulyadi, M. 2012. "Riset Desain Dalam Metodologi Penelitian." *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 16(1):71-80.

Parnawi, A. 2019. *Psikologi Belajar.* Deepublish.

Setiyowati, E. 2020. "Pembentukan Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 14(2):157-65.

Wilcox, L. 2018. *Psikologi Kepribadian: Menyelami Misteri Kepribadian Manusia.* Diva Press.